

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Toraja Utara adalah kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan. Kabupaten Toraja Utara juga merupakan kabupaten yang penduduknya mayoritas di huni oleh etnis Toraja. Etnis Toraja dikenal di Indonesia karena tradisi adatnya yang masih dilestarikan. Salah satu tradisi adat yang masih dilestarikan di Toraja Utara yaitu upacara kematian. Upacara ini merupakan sebuah upacara dukacita atau upacara pemakaman yang menjadi ritual penting dalam kehidupan masyarakat Toraja dikarenakan adanya keyakinan mereka bahwa kematian adalah sebuah awal di kehidupan yang baru (Sakti dan Saleh :2022). Dalam kehidupan masyarakat Toraja sampai saat ini mereka masih menganut kepercayaan *Aluk Todolo*. *Aluk Todolo* atau yang sering disingkat *Alukta* (*Aluk Nene' Todolota*), artinya agama nenek moyang kita secara turun temurun.

Masyarakat Toraja sebelum menganut agama Kristen dan Islam telah menganut ajaran yang diwariskan secara turun temurun dan disebut *Aluk Todolota*, yang berarti agama leluhur kita (Patiung, Suleman, dkk :2020). Menurut kepercayaan *Aluk Todolo*, mati adalah suatu proses perubahan status dari manusia yang hidup berubah menjadi manusia roh di alam baka (Robby :2019). Bekal dan perlengkapan utama yang akan dipergunakan di alam baka yaitu seluruh peralatan upacara, hewan kurban, pakaian-pakaian serta harta benda yang dimasukkan ke dalam peti mayat orang yang meninggal. Hal ini merupakan kewajiban karena semua harta benda dan hewan-hewan itu mempunyai roh seperti manusia dan akan dimiliki juga oleh roh manusia di alam baka (Robby :2019). Selain itu, kepercayaan *aluk todolo* juga menjelaskan bahwa seseorang yang meninggal dan ingin mencapai dunia setelah mati itu harus membawa persembahan kurban dari bumi dan jika tidak membawa persembahan tersebut, roh-roh yang sudah ada di *puya* (alam baka) itu tidak akan menerimanya dengan baik, karena hewan kurbanlah yang menjadi kendaraan dan membawa roh-roh itu ke *puya* (alam baka) perlu melakukan ritual adat yang di sebut *rambu solo*'. Dalam tradisi *aluk todolo*, *To membali puang* dianggap sebagai arwah leluhur yang telah menjalani upacara kematian secara sempurna dan kini berfungsi sebagai pelindung serta pemberi berkat bagi keturunannya. *To membali puang* merupakan transformasi arwah leluhur menjadi entitas semi dewa setelah melalui ritual adat *rambu solo*', mereka dipercayakan akan mengawasi kehidupan manusia dan memberikan berkat kepada keluarganya yang masih hidup (Novitasari, dkk :2024).

Pelaksanaan *rambu solo*' juga identik dengan penyembelihan kerbau dan babi, tetapi yang paling ditonjolkan dalam upacara tersebut adalah penyembelihan kerbau (Lisda, Palar, & Rotty :2021). Tidak mengherankan bila orang Toraja sangat dekat dengan kerbau mereka (Robby :2019). Semakin tinggi strata sosial sebuah keluarga,

semakin banyak pula jumlah kerbau yang dikurbankan. Dengan demikian tidak mengherankan jika biaya yang digunakan untuk melaksanakan *Rambu Solo* bisa mencapai empat sampai miliar rupiah (Patiung, Suleman, dkk :2020). Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Namun demikian, upacara pemakaman bisa tertunda dan baru dilaksanakan setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan. Penundaan ini bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk biaya pemakaman (Alfarah, dkk:2021).

Begitu pentingnya hewan korban terutama kerbau dalam berbagai kebutuhan ritual, hewan ini memiliki posisi strategis dalam perspektif kebudayaan masyarakat Toraja (Hidayana dan Swaradesy :2021). Dalam upacara *rambu solo* ini terdapat tradisi *mantunu* yang dimana kerbau ini di kurbankan. *Mantunu Tedong* adalah suatu tradisi turun-temurun yang dilakukan oleh masyarakat adat Toraja pada umumnya, hingga saat ini. Istilah *Mantunu Tedong* berasal dari dua suku kata dalam tata bahasa daerah Toraja yakni *Mantunu* berarti memotong, atau mengorbankan. Dalam hal ini memotong (menyembelih) atau mengorbankan kerbau. Dan kata *Tedong* berarti kerbau. Menurut kamus Bahasa Toraja dalam terjemahan Indonesia, akar kata *tunu* yang berarti bakar, membakar, *mantunu* :membantai kerbau dalam upacara adat *rambu solo* (Pabalik, Darnia :2023). Maka secara harafiah *Mantunu Tedong* berarti “membakar”, tetapi maksudnya lebih tepat diartikan sebagai memotong (menyembelih) kerbau untuk dimakan, yang dalam proses pengolahannya menjadi masakan yang memakai api (Arulangi dan Bulawan :2022). *Mantunu Tedong* sendiri merupakan bagian dari rangkaian upacara adat kematian dan pemakaman masyarakat Toraja yang biasa dikenal dengan istilah *Aluk Rambu Solo* (Salubongga, Jerianto :2015).

*Mantunu tedong* merupakan tahapan terakhir dari prosesi upacara adat *Rambu Solo* memiliki keunikan disebabkan adanya perbedaan pelaksanaan berdasarkan strata sosial keluarga yang berduka. Dahulu pelaksanaan *mantunu tedong* dilakukan masyarakat Toraja berdasarkan strata sosial yang perbedaan ini mempengaruhi jumlah kerbau yang diwajibkan dipotong. Pertama masyarakat dengan strata bangsawan tinggi atau disebut *Tana' Bulaan* mempunyai kewajiban memotong paling sedikit 24 ekor kerbau. Kedua, bangsawan menengah atau *Tana' Bassi* mempunyai kewajiban memotong paling sedikit 6 ekor kerbau. Ketiga, orang merdeka atau *Tana' Karurang* mempunyai kewajiban memotong paling sedikit 2 ekor kerbau. Keempat, hamba sahaya atau *Tana' Kua-kua* diwajibkan memotong seekor babi betina atau dako (Sakti dan Saleh :2022).

Masyarakat Toraja pelaksanaan upacara *Rambu Solo* juga harus didasarkan pada status sosial (*tana*). Ini berarti tingkatan upacara untuk *tana' karurang* (rakyat biasa), tidak boleh sama dengan upacara untuk *tana' bulaan* (bangsawan), meskipun seorang mampu dari segi ekonomi. Modernisasi sangat terbuka pada sistem pelapisan sosial masyarakat. Masuknya modernisasi membuka peluang bagi status sosial rendah untuk maju atas dasar kemampuan sendiri. Dalam hal upacara adat *Rambu Solo* hanya golongan-golongan atas saja yang bisa mengadakan upacara tersebut. Namun dengan paham modernisasi ada golongan

tertentu yang berusaha sedemikian rupa sehingga merasa berkedudukan sama dengan orang atau golongan lain dengan harapan dapat diperlakukan sama dengan golongan tersebut. Akibatnya pelaksanaan upacara adat *Rambu Solo'* ini sudah jauh dari tujuan semula bahkan menyimpang dari nilai-nilai yang ada di masyarakat (Lumba, dkk: 2023). Dahulu terdapat sistem kasta yang membatasi jumlah kerbau yang akan dipotong saat upacara *rambu solo'* sehingga tidak membebani masyarakat dalam melakukan tradisi *mantunu tedong*, berbeda dengan yang terjadi saat ini, dimana masyarakat seakan-akan berlomba dalam melakukan tradisi *mantunu tedong* (Petrus, dkk: 2024).

Masyarakat Toraja percaya bahwa dalam ritual *mantunu tedong*, jika yang disembelih adalah kerbau yang memiliki corak yang bagus seperti belang-belang campuran hitam dan putih, bentuk badan yang bagus atau gemuk tidak kurus dan tanduk yang rapi yaitu tanduk kerbau kiri dan kanannya seimbang, sedikit melengkung dan tidak terlalu pendek maka akan memiliki keistimewaan tersendiri dalam setiap upacara adat *Rambu Solo'* dan salah satu kerbau yang disembelih pada prosesi memiliki kriteria yang dimaksud dan disebut *tedong saleko*. Kerbau memiliki banyak jenis, diantaranya adalah *tedong saleko*, *tedong bonga*, *lotong boko*, *tedong pudu'*, *tedong ballian*, *tedong tadi'*, *tedong tekken langi*, *tedong sokko*, *tedong bulan*, dan *tedong sambao*. Kerbau yang paling mahal adalah kerbau *tedong saleko* karena harganya dapat mencapai lebih satu miliar. Ciri-ciri kerbau tersebut adalah warna dasar kulit yaitu putih, ada belang hitam, tanduk berwarna kuning gading, bola mata berwarna putih Doddy :2013 dalam (Sakti dan Saleh :2022). Dalam rangkaian prosesi adat *rambu solo'* khususnya memotong hewan kurban itu biasanya di sebut dengan istilah *Mantaa Padang*. *Manta padang* merupakan puncak pelaksanaan upacara pemakaman, yaitu dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya. Hewan kurban pada hari itu dagingnya didistribusikan secara adat kepada keluarga dan kerabat sesuai peruntukannya. Peruntukan yang dimaksud adalah pembagian daging secara adat, yakni bagian-bagian tertentu daging tersebut merupakan bagian bagi orang atau keluarga dari keturunan tertentu pula. Pembagian itu juga terkait dengan tugas masing-masing orang dalam upacara tersebut (Lumba, dkk: 2023).

Adanya pemahaman yang secara turun-temurun diterapkan dalam masyarakat toraja mengenai *mantunu tedong* di mana pada pemahaman aluk todolo yang mereka percayai bahwa jumlah kerbau yang dikorbankan akan menjadi kendaraan bagi orang yang sudah meninggal untuk menuju kealam *puya* (alam baka). Ada lima fungsi *mantunu tedong* yang ungkapkan dalam jurnal (Petrus, dkk: 2024), yakni sebagai simbol kekayaan dan kedudukan seseorang dalam masyarakat, untuk mengatur upacara dalam melaksanakan upacara *rambu solo'*, sebagai pemeliharaan pola tradisi, sebagai simbol perekat hubungan kekerabatan serta berfungsi sebagai perekonomian. Adapun makna *mantunu tedong* menurut Liku, 2012: 23 dalam (Petrus,dkk: 2024) yakni sebagai *kinallo* (bekal) bagi jiwa setiap orang yang meninggal dan telah diupacarakan untuk dapat masuk ke *puya* (alam baka). Untuk masuk ke *puya*, bukanlah seberapa penting kebaikan-kebaikan yang dilakukan

selama di bumi, tetapi tergantung kepada ritual pemakaman yang diadakan dan darah kerbau yang dicurahkan.

Religi dan upacara religi memang merupakan suatu unsur dalam kehidupan masyarakat suku-suku-bangsa manusia di dunia yang telah banyak menarik perhatian pengarang-pengarang etnografi, dan merupakan suatu topik yang paling banyak dideskripsi dalam kepustakaan etnografi, terutama dalam abad ke-19 yang lalu (Koentjaraningrat, 2014:57). Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba-religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia (Koentjaraningrat, 2014:80). Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia gaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja (Koentjaraningrat, 2014: 81).

Menurut Otto, semua sistem religi, kepercayaan dan agama di dunia berpusat kepada suatu konsep tentang hal yang gaib (*Mysterium*) yang dianggap maha-dasyat (*Tremendum*) dan keramat (*Sacer*) oleh manusia (Koentjaraningrat, 2014: 65). Upacara religi atau agama, yang biasanya dilaksanakan oleh banyak warga masyarakat pemeluk religi atau agama yang bersangkutan bersama-sama mempunyai fungsi sosial untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat (Koentjaraningrat, 2014:67). Upacara kematian selalu dilakukan manusia dalam rangka adat-istiadat dan struktur sosial dan masyarakatnya, yang berwujud sebagai gagasan kolektif (Koentjaraningrat, 2014: 71). Ritus atau upacara religi akan bersifat kosong tak-bermakna, apabila tingkah-laku manusia didalamnya didasarkan pada akal rasional dan logika; tetapi secara naluri manusia memiliki suatu emosi mistikal yang mendorongnya untuk berbakti kepada kekuatan tinggi yang olehnya tanpak konkret di sekitarnya, dalam keteraturan dari alam, serta proses pergantian musim, dan kedahsyatan alam dalam hubungannya dengan masalah hidup dan maut (Koentjaraningrat, 2014: 70).

Antropologi ekonomi adalah salah satu bidang kajian dalam antropologi sosial-budaya yang memusatkan studi pada gejala ekonomi dalam kehidupan masyarakat manusia (Sairin, S. Dkk, 2002: 4). Konsep dasar ekonomi adalah alokasi sumber daya yang banyak dan sesuai antara keinginan manusia yang dapat disadari, dengan pengakuan bahwa alternatif-alternatif sangat memungkinkan pada tiap bidang (Sairin, S. Dkk, 2002:13). Dalam studi antropologi ekonomi, pertukaran dilihat sebagai gejala kebudayaan yang keberadaannya berdimensi luas, tidak sekedar berdimensi ekonomi, tetapi juga agama, teknologi, ekologi, politik dan organisasi sosial (Dalton, 1961:12). Dimensi yang disebutkan terdapat dalam upacara adat rambu solo' khususnya pada ritual mantunu tedong yang dalam pelaksanaan aktivitasnya terdapat produksi dan juga distribusi. Menurut Cook, 1973:823 dalam (Sairin, S. Dkk, 2002:41) menjelaskan bahwa distribusi merupakan suatu konsep yang berhubungan dengan aspek-aspek tentang pemberian imbalan yang diberikan

kepada individu-individu atau pihak-pihak yang telah mengorbankan faktor-faktor produksi yang mereka miliki untuk proses produksi.

Masyarakat toraja membawa kerbau sebagai pertukaran yang tidak menggunakan mekanisme uang, mereka menggunakan kerbau sebagai media pertukarannya. Secara sederhana resiprositas merupakan pertukaran yang dilakukan secara timbal balik antar individu maupun kelompok. Dalton, 1968: xi dalam (Sairin, S. Dkk, 2002:42) menjelaskan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial-ekonomi. Seseorang memberikan dan menerima pemberian barang maupun jasa dikarenakan terdapat kewajiban seseorang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda dari yang diberikan.

Polayi, 1968 dalam (Sairin, S. Dkk, 2002:43) menjelaskan bahwa **resiprositas** dan **redistribusi** merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar. Proses pertukaran resiprositas lebih panjang dari pada jual beli, dikatakan pendek kalau proses tukar menukar barang atau jasa dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Proses resiprositas yang jangka panjang waktunya sampai lebih dari satu tahun, misalnya sumbang menyumbang dalam peristiwa perkawinan (Sairin, S. Dkk, 2002:46). Pada kenyataannya, proses resiprositas dapat berlangsung sepanjang hidup seseorang dalam suatu masyarakat dan bahkan kemungkinan sampai diteruskan kepada anak maupun keturunannya.

Dalam resiprositas sebanding masing-masing pihak membutuhkan barang maupun jasa dari *partner*-nya, namun masing-masing tidak menghendaki untuk memberi dengan nilai lebih dibandingkan dengan yang akan diterima (Sairin. S, Dkk, 2002:55). Ciri lain dari resiprositas sebanding adalah keputusan untuk melakukan kerja sama resiprositas berada ditangan masing-masing individu. Kerjasama ini muncul karena adanya rasa kesetiakawanan dikalangan mereka sehingga terlembaga. Individu tetap berharap bahwa apa yang didistribusikan kepada *partner*-nya akan kembali lagi (Sairin. S, Dkk, 2002:56). Dalam adat memberi sumbangan tersebut terkandung suatu pengertian tentang tingkah laku menabung untuk mengatasi kebutuhan-kebutuhan yang akan muncul dikemudian hari (Sairin. S. Dkk, 2002:60). Disamping menyumbang atau memberi hadiah pesta mengandung aspek menabung, kegiatan tersebut juga dapat menjaga prestise sosial dalam masyarakat (Sairin. S. Dkk, 2002:60).

Kemudian konsep mantunu merupakan sebuah pemahaman yang berhubungan dengan ekonomi yang “mahal,” sehingga orang tua dari awal sudah harus mendidik anak-anak mereka dan meningkatkan kreativitas anak. motif didikan orang tua yang dipandang paradoks di mana anak dijadikan sumber menghitung jumlah *tunuan* jika orang tua meninggal dan dialuk (dimakamkan) namun, melalui motif tersebut orang tua mendidik anak-anak untuk menjadi pekerja keras, ulet, rajin, dan tekun (Paembonan, dkk :2023). Hal ini secara tidak sadar membuat masyarakat semakin kuat untuk mencari uang yang ketika melihat kenyataan akan sulit mengadakan suatu upacara *rambu solo*’ jika hanya mengandalkan pekerjaan didesa sebagai petani atau pedagang campuran. Adapun usaha yang dilakukan untuk

melaksanakan upacara adat *rambu solo'* ini banyak di topang oleh perantau yang bekerja di luar Toraja (Petrus, dkk: 2024).

Masyarakat toraja sendiri banyak memilih untuk beternak kerbau maupun babi untuk dijual kepada orang yang akan melaksanakan upacara pemakaman ataupun memakai ternaknya sendiri untuk persiapan upacara pemakaman yang akan dilakukan. *Mantunu tedong* juga secara tidak langsung membantu masyarakat dalam menghasilkan uang. Dimana di dalam *mantunu tedong* kerbau akan disembelih oleh *pa'tinggoro* tedong (orang yang akan menyembelih kerbau) , *pa'tinggoro* ini akan ditunjuk oleh keluarga yang bersangkutan untuk menyembelih kerbau tersebut dan nantinya mereka akan dibayar dengan jumlah yang sesuai dan telah disepakati oleh kedua belah pihak (Petrus, dkk: 2024).

Menurut Nugroho dalam (Anggreini dan Putri, 2020:73). *Rambu solo'* merupakan ritual upacara adat yang berkaitan dengan kematian seseorang. Tujuannya adalah untuk menghormati arwah atau jiwa seseorang yang meninggal tersebut dan mengantarkan-nya menuju alam roh atau dapat dikatakan sebagai bentuk penyempurnaan arwah manusia yang telah meninggal. Upacara *rambu solo'* selalu dikaitkan dengan pemujaan dan penghormatan terhadap roh nenek leluhur agar keluarga mendapatkan berkat dari leluhur mereka. Dalam masyarakat Toraja, mereka mengenal tiga tingkatan sosial yakni bangsawan atau *rapasan*, masyarakat biasa, dan budak atau biasanya disebut *kaunan*.

Menurut (Debyani Embon, 2019:7-9), ada empat belas tahapan yang harus dilakukan oleh masyarakat toraja untuk melaksanakan upacara *rambu solo'*. Di antaranya yaitu pertemuan keluarga di mana pertemuan ini bertujuan untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan rencana upacara pemakaman keluarganya yang meninggal, pembuatan pondok upacara ada dua macam yakni pondok upacara di halaman rumah orang yang meninggal dan pondok upacara di lapangan upacara , persediaan peralatan upacara *rambu solo'* termasuk alat yang berkaitan dengan upacara, peralatan makan, peralatan tidur dan lain-lain.

Kemudian petugas upacara *rambu solo'* yang dikenal dengan istilah "*pattoe to mate*", prosesi rambu solo' yakni berkaitan dengan ketentuan-ketentuan dalam pelaksanaan upacara yakni boleh dan tidak boleh dilakukan dalam upacara atau aturan tatacara upacara, *ma'pasulluk* adalah suatu pertemuan keluarga yang bertujuan untuk menginventarisasikan kembali hasil musyawarah keluarga sebelumnya yang utamanya berkaitan dengan kesanggupannya untuk menyediakan hewan kurban berupa kerbau, *mangriu' batu mesimbuang* adalah acara menarik batu *simbuang* dari tempatnya ke lapangan upacara atau biasa juga di sebut *mebala'kaan*, *ma'papengkalao* adalah kegiatan memindahkan jenazah dari *tongkonan* dimana almarhum disemayamkan kesalah satu lumbung yang ada dalam lokasi *tongkonan* tersebut, *mangissi lantang* berarti mengisi pondok-pondok yang sudah disiapkan sebelumnya, *ma' palao* dan *ma'pasonglo* adalah memindahkan jenazah dari lumbung ke *lakkian* kemudian diarak-arak dengan membawa alat-alat seperti gong, *allo katongkonan* adalah pihak keluarga yang berduka menerima tamu-tamu baik keluarga maupun kerabat lain yang datang dalam pelaksanaan upacara pemakaman, *allo katorroan* adalah waktu yang tidak melakukan aktifitas upacara,

*mantaa padang* adalah puncak pelaksanaan upacara pemakaman dengan memotong hewan kurban sesuai kesepakatan sebelumnya, dan yang terakhir yaitu *Me aa* yang dimana ini adalah akhir dari rangkaian acara pemakaman.

Penelitian tentang makna *Mantunu Tedong* dalam masyarakat Seriale. Penelitian yang dilakukan oleh Jerianto Salubongga (2015) berjudul "*Mantunu Tedong* (suatu tinjauan sosio-teologis terhadap makna pemotongan kerbau dalam upacara kematian di lembang seriale) " mengkaji makna dan konteks sosial dari tradisi *Mantunu Tedong* dalam masyarakat Lembang Seriale. Studi Frans Pangrante (2017) yang berjudul "*Ritual Mantunu Tedong* dalam pusaran adat, agama, dan kapitalisme" membahas tentang ideologi-ritual dalam konteks tradisi *Mantunu Tedong* yang dilakukan oleh orang Toraja pada masa kini dan berfokus pada pemahaman tentang ideologi-ideologi yang membentuk tradisi *Mantunu Tedong* dalam ritual pemakaman orang Toraja kontemporer, serta bagaimana orang Toraja pada masa kini memaknai tradisi tersebut.

Penelitian Sari dkk. (2023) yang berjudul Pembacaan "Sosiologis-Praktis Tentang Makna *Mantunu* dan Keterkaitannya dengan Pembagian Warisan di Lembang Lilikira', Kecamatan Nanggala". Mengkaji tentang praktik *mantunu* (pengorbanan hewan dalam ritus Rambu Solo') sebagai salah satu tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Toraja, khususnya di Lembang Lilikira', Kecamatan Nanggala, Kabupaten Toraja Utara. Studi Kasmawati dkk. (2023) yang berjudul "Implementasi Model Budaya Tandingan Ke dalam Tradisi *Ma'tinggoro Tedong*" mengkaji tentang makna yang terkandung dalam Ritual *To Ma'Tinggoro Tedong* pada Upacara Adat *Rambu Solo'* dalam kehidupan sosial masyarakat Toraja serta menunjukkan bahwa ritual *To Ma'Tinggoro Tedong* dalam Upacara Adat *Rambu Solo'* merupakan keharusan sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan terhadap orang yang telah meninggal, serta untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Ritual ini juga memiliki makna religius dengan adanya pemaknaan doa. Dampak ritual ini terhadap status sosial masyarakat Toraja *Rambu Solo'* tercermin dalam kemeriahan pesta dan lamanya perayaan, serta jumlah hewan yang dikorbankan. Partisipasi masyarakat dalam ritual ini terbatas pada orang-orang tertentu saja.

Penelitian Hasni dkk. (2021) yang berjudul "Dilema Identitas Kebudayaan dalam tradisi *Ma' tinggoro Tedong* ala suku Toraja di era Turisfikasi". Mengkaji mengenai pentingnya menjaga kebudayaan suku Toraja dalam era turistikasi serta tentang perubahan dalam pelaksanaan *Rambu Solo'*, di mana sekarang tidak hanya orang dari kasta bangsawan yang dapat melaksanakan upacara ini, tetapi setiap orang asalkan mampu dan memiliki biaya. Turistikasi dalam budaya suku Toraja membawa dampak tersendiri, namun perlu dilakukan penyaringan untuk menjaga eksistensi kebudayaan tanpa menggeser nilai-nilai sakral yang ada di dalamnya. Studi Nasrani (2022) yang berjudul "Faktor-faktor yang menentukan harga jual kerbau di kabupaten Toraja Utara".

Berdasarkan penelitian yang relevan di atas, perbedaan penelitian yang dilakukan adalah menganalisis implikasi nilai-nilai ekonomi dari menentukan jumlah kerbau atau kurban yang akan disediakan dalam upacara adat *rambu solo'* atau faktor-faktor yang mempengaruhi.

Alasan mendasar mengapa orang Toraja harus melakukan tradisi *Mantunu Tedong* (pemotongan kerbau) dalam upacara *Rambu Solo'*, karena orang Toraja begitu menghargai arwah para leluhur atau mereka yang telah lebih dahulu meninggal. Pada poin inilah orang Toraja memiliki semacam keharusan untuk melakukan *Mantunu Tedong* (pemotongan kerbau) sebagai bentuk pemujaan tetapi juga sebagai bentuk penghargaan. Selain itu, kerbau menurut falsafah orang Toraja adalah hewan yang memiliki peranan penting. Kerbau adalah patokan penilaian harga suatu jasa atau barang tertentu. Bagi orang Toraja, kerbau adalah mata uang yang tidak pernah mengalami penurunan nilai (Salubongga, Jerianto :2015).

Pada awal prosesi, tokoh adat memimpin doa secara lantang untuk meminta pertolongan kepada Tuhan agar ritual *mantunu tedong* berjalan dengan lancar. Setelah tokoh adat memimpin doa, dilanjutkan dengan memukul *bombongan* (gong) sebagai tanda prosesi ini dimulai dan *pa'tinggoro* sudah harus bersiap dengan parang untuk mulai memotong leher kerbau. Tahapan awal pemotongan kerbau dimulai dari *pa'tinggoro* tedong (orang yang memotong kerbau) menancapkan kayu ke tanah ditengah-tengah *lu ba'ba di sali sangka'* kemudian kayu tersebut diberikan tali yang panjangnya sekitar satu meter yang berfungsi untuk mengikat kaki kerbau yang akan dipotong (Sakti dan Saleh :2022).

Tokoh adat kemudian mengumumkan bahwa kerbau sudah bisa di bawa ke tengah lapangan dan diikat pada tali yang telah disiapkan. Selanjutnya dilakukan pemotongan kerbau secara berurutan sesuai dengan pembacaan nomor urut kerbau oleh tokoh adat (Sakti dan Saleh :2022). Melaksanakan ritual *mantunu tedong* pada masa kini bukanlah perkara yang mudah jika diukur dari beban finansial (biaya) yang harus dikeluarkan. Kualitas dan kuantitas kerbau sebagai penentu paling utama dalam melaksanakan ritual pemakaman telah menjadi komoditas dagang yang nilai ekonominya sangat tinggi (mahal). *mantunu tedong* adalah persoalan identitas, kehendak akan eksistensi individu di dalam relasi sosial masyarakat. Fungsi sosial dan fungsi *subject positioning* tradisi *mantunu tedong* menggambarkan skema pencerminan berganda (*doubly-specularly*) dalam perspektif Althusser: *mantunu tedong* merepresentasikan (bersumber dari) relasi-relasi sosial yang riil di dalam masyarakat (relasi kekerabatan, hierarkhi sosial) sekaligus memantulkan identitas sosial orang Toraja (Frans :2017).

Berangkat dari kondisi diatas maka sangat menarik untuk menganalisis implikasi ekonomi dari jumlah kerbau atau kurban yang akan disiapkan untuk pelaksanaan ritual *Mantunu Tedong*, fungsi *mantunu tedong* serta keberlanjutan tradisi *Mantunu Tedong* dalam upacara adat *rambu solo'* di Bokin.

## 1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana fungsi tradisi *mantunu tedong* dalam upacara adat Rambu Solo'?
2. Bagaimana praktik sosial ekonomi dalam pelaksanaan tradisi *mantunu tedong*?

3. Bagaimana keberlanjutan tradisi *mantunu tedong* dalam upacara adat Rambu Solo'?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis fungsi tradisi *mantunu tedong* dalam upacara *Rambu Solo'*.
2. Untuk mengidentifikasi praktik sosial ekonomi yang terkait dalam pelaksanaan tradisi *mantunu tedong* dalam upacara adat *Rambu Solo'*.
3. Untuk mendeskripsikan keberlanjutan dalam mempertahankan tradisi *mantunu tedong* pada upacara adat *Rambu Solo'*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademik**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pengetahuan, terutama pada bidang Antropologi.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya terkait proses pelaksanaan tradisi *mantunu tedong* yang dimulai dari fungsi tradisi, praktik sosial ekonomi dan keberlanjutan tradisi *mantunu tedong*.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi generasi muda, penelitian ini dapat membantu untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi budaya lokal. Sehingga generasi mendatang dapat terus mengenal dan memahami warisan budaya.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi panduan bagi masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat *Rambu solo'*. Seperti dalam hal mengetahui fungsi *mantunu* kerbau dan mengetahui proses pelaksanaan tradisi *mantunu tedong* serta mengetahui keberlanjutan dari tradisi *mantunu tedong*.
3. Bagi pembaca, penelitian ini dapat memudahkan peneliti dan pembuat kebijakan dalam memahami tatacara dan proses pelaksanaan tradisi *mantunu tedong* dalam upacara adat *rambu solo'*.

### **1.5 Tinjauan Konseptual**

#### **1.5.1 Upacara Religi dalam Perspektif Fungsionalisme**

Setiap kebudayaan memiliki upacara religi sendiri yang tidak dapat dipisahkan dari upacara itu sendiri. Hal ini muncul dikarenakan upacara religi muncul dari peristiwa-peristiwa dalam kebudayaan yang tidak bisa dijelaskan oleh akal pikiran. Menurut (Koentjaraningrat, 2015:157) konsep yang dia anut adalah bahwa setiap religi merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yakni yang pertama yaitu emosi keagamaan dimana manusia itu bersikap religius. Kemudian yang

kedua yakni adanya sistem keyakinan yang mengandung segala keyakinan serta bayangan manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib, serta segala nilai, norma, dan juga ajaran religi dari yang bersangkutan. Selanjutnya yang ketiga adalah sistem ritus dan upacara yang merupakan usaha manusia untuk mencari hubungan dengan Tuhan, dewa-dewa, atau makhluk-makhluk halus yang mendiami alam gaib. Dan yang keempat yaitu umat atau kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus dan upacara tersebut. Dalam pendekatan fungsionalisme, masyarakat dipandang sebagai sistem sosial yang dapat dianalisis secara teknis melalui komponen-komponen serta subsistem yang saling berhubungan (Fadilah, dkk :2024).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa setiap religi dapat dipahami sebagai suatu sistem yang terdiri dari emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem ritus dan upacara, serta umat atau kesatuan sosial yang saling berhubungan dan berintegrasi secara utuh. Upacara Religi merupakan kegiatan sosial yang melibatkan para warga dalam mencapai tujuan bersama. Didalam upacara religi *rambu solo'* yang ada di Toraja, ada tradisi *mantunu tedong* yang di mana *mantunu tedong* adalah bagian dari upacara religi. Dengan demikian *mantunu tedong* merupakan upacara religi dengan latar belakang kepercayaan *aluk todolo* yang bertujuan untuk penghormatan terakhir dan proses yang melibatkan penyembelihan kerbau serta pembagian daging.

Fungsi merupakan istilah yang merujuk pada kegunaan maupun manfaat dari sesuatu. Nalurita menyatakan bahwa fungsi menurut M.E Spiro (koentjaraningrat, 2009: 173) adalah hubungan antara suatu hal dengan suatu tujuan tertentu, kaitan antara satu hal dengan hal yang lain, hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal yang lain dalam suatu sistem integritas. Dari pengertian tersebut, dapat dikatakan bahwa fungsi menggambarkan hubungan timbal balik dan saling memengaruhi antar berbagai elemen. Ini adalah bagian integral dari keseluruhan sistem, dimana setiap elemen bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai hasil yang diinginkan dalam suatu sistem.

Di dalam *rambu solo'*, terdapat tradisi yaitu *mantunu tedong*, *mantunu tedong* sendiri memiliki dua kata dan satu arti yakni *mantunu* artinya memotong, menyembelih, dan mengorbankan. Sedangkan *tedong* berarti kerbau, jika dua kata tersebut digabungkan maka, *mantunu tedong* berarti menyembelih kerbau. Fungsi kerbau yang dikurbankan dahulu dipercaya akan menjadi kendaraan serta bekal bagi mendiang menuju alam roh yang di sebut *puya*. Di era modern ini *mantunu tedong* dalam upacara *rambu solo'* telah berubah menjadi ajang pamer kekayaan. Meski demikian, masyarakat toraja tetap menjalankan upacara adat sesuai dengan aturan yang ada.

(Petrus, dkk :2024) mengatakan bahwa fungsi *mantunu tedong* dapat dilihat dari beberapa aspek yakni simbol kekayaan dan kedudukan sosial, dimana masyarakat sejak dahulu kala menjadikan hewan seperti kerbau sebagai simbol untuk menentukan kekayaan seseorang dengan cara melihat jenis kerbau yang dikurbankan. Kemudian fungsinya juga sebagai penghormatan terakhir, *mantunu tedong* menjadi bentuk rasa terima kasih dan penghormatan terakhir kepada orang

yang meninggal. *Mantunu tedong* ini juga berfungsi sebagai perekat kekerabatan serta menjadi patokan dalam mengatur seperti apa bentuk upacara *rambu solo* yang akan dilakukan. Dalam aspek ekonomi, mantunu tedong juga membantu masyarakat menghasilkan uang yang dimana kerbau akan disembelih oleh seorang *pa'tinggoro* atau biasa disebut juru sembelih kerbau.

*Rambu Solo'*, sebuah upacara pemakaman yang sakral bagi masyarakat Toraja, merupakan wujud penghormatan terakhir kepada mendiang. Upacara yang berakar dari kepercayaan *Aluk Todolo* sejak abad ke-9 ini bertujuan untuk mengantarkannya ke alam roh yang disebut "*puya*" dan menyempurnakan kematian. Istilah "*aluk rambu solo*" sendiri merujuk pada upacara yang dilaksanakan saat senja tiba. Pelaksanaannya pun disesuaikan dengan tingkatan sosial dan melibatkan partisipasi banyak orang serta berbagai pertunjukan seni. Meski membutuhkan biaya yang tidak sedikit karena penyembelihan hewan kurban dan durasi prosesi yang panjang, *Rambu Solo'* justru menjadi sebuah perayaan kematian yang meriah, berlangsung dalam pesta adat selama beberapa hari. Hampir setiap budaya memiliki konsep surga atau kehidupan setelah kematian. Di Toraja, keyakinan ini terwujud dalam praktik tradisi *mantunu tedong*.

Masuknya Injil di Toraja mengubah fungsi *mantunu* dalam *Rambu Solo'*. Jika dulu sebagai bekal kubur ke *Puya*, kini bukan lagi pedoman bagi umat Kristen Toraja. Agama Kristen berupaya mengubah pemikiran bahwa keselamatan kekal bukan didapat dari kurban hewan. Perubahan ini tak mudah dan bisa menimbulkan konflik, namun dengan kesabaran dan tindakan nyata, masyarakat mulai melihat perbedaan. Pemahaman lama perlahan ditinggalkan dan diganti dengan yang baru. Dalam *Rambu Solo'*, *mantunu* tetap ada, namun fungsinya berubah menjadi konsumsi bersama, bukan lagi bekal ke *Puya*. Menurut Max Weber dalam (Sambara' :2016), keselamatan dapat dicapai melalui ritual dan upacara pemujaan, baik yang bersifat religius maupun dalam perilaku sehari-hari. Dalam upacara *Rambu Solo'*, rangkaianannya sebagian besar masih sama, namun penyembelihan kepada Tuhan sesuai agama yang dianut menjadi bagian penting, dan hal-hal yang tidak sesuai ajaran agama akan diubah.

### 1.5.2 Resiprositas

Resiprositas adalah prinsip timbal balik dalam interaksi sosial. Konsep ini adalah salah satu konsep penting dalam kajian antropologi ekonomi. Antropologi ekonomi sendiri mulai diperkenalkan pada tahun 1920-an dengan sebutan sebelumnya yaitu ekonomi masyarakat tradisional. Karakteristik unik dari antropologi ekonomi terletak pada fokusnya dalam meneliti aspek-aspek ekonomi, terutama fenomena pertukaran yang tidak memanfaatkan uang sebagai alat transaksi yang biasanya disebut resiprositas (timbal balik) dan redistribusi (pembagian kembali) (Sairin, Dkk: 2002). Kecenderungan fenomena pertukaran tersebut dalam disiplin ilmu antropologi ekonomi berkaitan dengan fokus studi antropologi yang lebih banyak meneliti masyarakat-masyarakat di luar benua Eropa yang dimana sistem pertukaran yang terjadi dalam kegiatan ekonomi masyarakat di luar Eropa umumnya tidak melibatkan penggunaan uang seperti yang lazim terjadi di Eropa.

Antropologi ekonomi memiliki fokus utama pada fenomena pertukaran resiprositas dan redistribusi, dengan pendekatan yang berbeda dari ilmu ekonomi. (Iqtishodiyah :2022) mengatakan bahwa antropologi ekonomi mempelajari bagaimana masyarakat menyediakan barang dan jasa material. Dalam menganalisis fenomena pertukaran, antropologi ekonomi memandangnya sebagai bagian dari kebudayaan yang memiliki dimensi luas, mencakup aspek agama, teknologi, ekologi, politik, serta organisasi sosial dan tidak hanya sebagai gejala ekonomi semata.

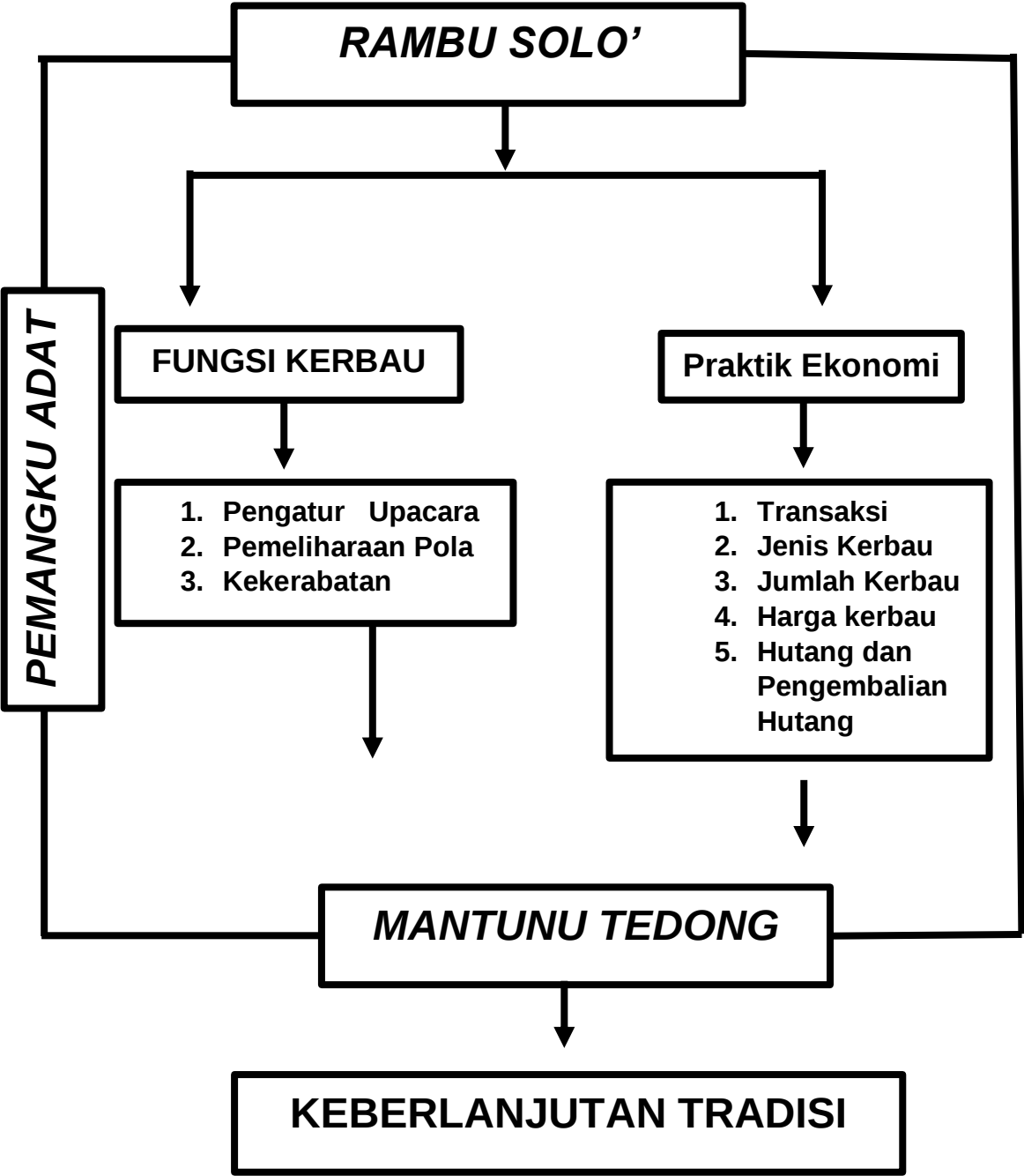
Masyarakat toraja membawa kerbau sebagai pertukaran yang tidak menggunakan mekanisme uang, mereka menggunakan kerbau sebagai media pertukarannya. Dalton, 1968: xi dalam (Sairin, S. Dkk, 2002:42) menjelaskan bahwa resiprositas merupakan pola pertukaran sosial-ekonomi. Seseorang memberikan dan menerima pemberian barang maupun jasa dikarenakan terdapat kewajiban seseorang untuk memberi, menerima dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda dari yang diberikan. Polayi, 1968 dalam (Sairin, S. Dkk, 2002:43) terjelaskan bahwa resiprositas dan redistribusi merupakan pola pertukaran dalam sistem ekonomi sederhana, sedangkan pertukaran pasar merupakan pola dalam sistem ekonomi pasar. Proses pertukaran resiprositas lebih panjang dari pada jual beli, dikatakan pendek kalau proses tukar menukar barang atau jasa dilakukan dalam jangka waktu tidak lebih dari satu tahun. Proses resiprositas yang jangka panjang waktunya sampai lebih dari satu tahun, misalnya sumbang menyumbang dalam peristiwa perkawinan (Sairin, S. Dkk, 2002:46).

Berdasarkan uraian konsep diatas secara jelas menyatakan bahwa resiprositas merupakan sebuah konsep yang kompleks yang melibatkan penukaran timbal balik antara individu maupun kelompok dalam masyarakat, dengan kewajiban sosial untuk memberi, menerima, dan mengembalikan kembali pemberian dalam bentuk yang sama atau berbeda. Jadi dalam upacara *mantunu tedong* resiprositas dapat dijelaskan sebagai berikut, dalam konteks upacara pemakaman *Rambu Solo'* yang kaya akan nilai-nilai budaya di Toraja, prinsip resiprositas atau timbal balik memegang peranan penting, yang secara nyata termanifestasi dalam berbagai praktik sosial seperti gotong royong yang mendalam serta sistem utang piutang yang terstruktur. Resiprositas dalam *Rambu Solo'* bukan sekadar konsep abstrak, melainkan sebuah sistem kompleks yang terbagi menjadi dua kategori utama yang saling melengkapi, yaitu resiprositas umum dan resiprositas sebanding.

Resiprositas umum dalam *Rambu Solo'* dapat diamati dalam praktik pemberian babi atau kerbau sebagai "sembangan ongan" atau sumbangan sukarela, di mana tidak terdapat batasan waktu untuk pengembaliannya. Keluarga yang menerima sumbangan hewan tersebut memiliki kewajiban moral untuk membalas budi baik tersebut dengan memberikan sumbangan serupa ketika mereka menyelenggarakan upacara *Rambu Solo'* sendiri, menciptakan siklus saling memberi yang berkelanjutan. Di sisi lain, resiprositas sebanding mensyaratkan bahwa barang atau hewan yang dipertukarkan harus memiliki nilai yang setara, di mana babi atau kerbau yang diterima sebagai sumbangan harus dibayarkan kembali kepada pemberi

dengan jenis dan kualitas hewan yang sepadan, memastikan keseimbangan dan keadilan dalam pertukaran.

Bagan Alur Penelitian



## BAB II

### METODE PENELITIAN

#### 2.1 Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan penelitian kualitatif. Untuk menjelaskan atau menggambarkan kondisi tertentu berdasarkan data yang akan diperoleh di lapangan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan. Penelitian kualitatif tidak berupa angka-angka atau menganalisis menggunakan statistik namun menganalisis data berupa kata-kata (lisan atau tulisan) serta tingkah laku atau perbuatan manusia. Melalui pendekatan kualitatif, penulis dengan mudah mengumpulkan data lapangan secara langsung tentang kegiatan *mantunu tedong* dalam upacara adat *rambu solo*'. Ini dilakukan melalui observasi langsung terhadap prosesi, partisipasi masyarakat, serta aspek penting yang berhubungan dengan tradisi *mantunu tedong*.

Atas dasar itu penelitian kualitatif mencoba untuk mengerti, mendalami dan menerobos masuk di dalamnya terhadap suatu gejala-gejala yang sangat dalam. Kemudian menginterpretasikan dan menyimpulkan gejala-gejala tersebut sesuai dengan konteksnya. Sehingga dicapai suatu simpulan yang obyektif dan alamiah sesuai dengan gejala-gejala pada konteks tersebut yang sifatnya subjektivitas (Harahap, Nursapia : 2020).

Penelitian ini bersifat kualitatif yang menerapkan metode penulisan etnografi untuk mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana implikasi ekonomi dari menentukan jumlah kerbau atau kurban yang akan disediakan dalam upacara adat *rambu solo*', fungsi tradisi *mantunu tedong*, dan keberlanjutannya di wilayah Bokin.

#### 2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Bokin, Toraja Utara. Lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian, karena penulis pernah mengikuti keseluruhan rangkaian upacara adat *Rambu Solo*'. Setelah mengikuti keseluruhan rangkaian upacara *rambu solo*', peneliti tertarik pada salah satu ritual yang terdapat dalam upacara *rambu solo*'. Ritual yang peneliti maksud adalah ritual *mantunu tedong*, dalam ritual *mantunu tedong* ini peneliti ingin mengetahui lebih dalam tentang bagaimana fungsi kerbau, implikasi ekonomi serta keberlanjutan dalam ritual *mantunu tedong*, sehingga penulis memilih Bokin sebagai lokasi penelitian. Waktu penelitian yaitu kurang lebih dua bulan, dimulai dari bulan oktober sampai bulan november 2024 yang dilakukan di kelurahan bokin, kecamatan Rantebua, Toraja Utara.

#### 2.3 Teknik Penentuan Informan

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena dalam penelitian ini berfokus kepada orang-orang dengan kriteria tertentu (Pemangku adat, pelaku upacara, keluarga pelaksana

upacara, dan kategori remaja usia 17-25 tahun), dalam pelaksanaan upacara *Mantunu Tedong*. Informan yang dipilih oleh peneliti yaitu berjumlah 11 orang, kesebelas orang yang dipilih peneliti ialah yang mampu memberikan informasi yang berkenaan dengan masalah penelitian ini.

Sebelas orang informan yang dipilih peneliti ialah:

1. Daud, seorang bapak yang berusia sekitar 47 tahun. Tugas dan tanggung jawab yang beliau emban saat ini sebagai to parengnge' atau pemangku adat diwilayah adat issong dan menjadi pengurus anggota AMAN atau aliansi masyarakat adat toraja di wilayah adat yang salah satunya adalah wilayah adat rantebua. Beliau juga turut ikut serta hadir pada tiap upacara adat rambu solo'. Selain berprofesi sebagai pemangku adat, beliau juga berprofesi sebagai guru di sekolah menengah pertama yang berada di Bokin.
2. Wawan S, seorang laki-laki dewasa yang berusia 32 tahun. Tugas dan tanggung jawab yang beliau emban saat ini sebagai ketua karang taruna wilayah adat sekitar. Beliau adalah sosok penggerak anak muda untuk berpartisipasi dalam upacara adat yang diadakan di sekitar wilayah mereka.
3. Erman, seorang kakek yang berusia 70 tahun. Tugas dan tanggung jawab yang beliau emban sebagai pande bassi atau orang yang membuat aneka barang dari besi, seperti parang atau linggis.
4. Markus, seorang bapak yang berusia 49 tahun. Yang merupakan keluarga dari almarhum yang mengadakan upacara adat rambu solo' yang berlokasi di kecamatan Rantebua.
5. Amos, seorang kakek yang berusia 71 tahun. Merupakan keluarga dari almarhum yang mengadakan upacara adat rambu solo' yang berlokasi di kecamatan Rantebua.
6. Anggil, seorang anak muda yang berusia 19 tahun. Beliau adalah pelajar yang menempuh pendidikan tinggi di salah satu universitas makassar dan pada saat itu menghadiri upacara adat yang diadakan di kecamatan Rantebua.
7. Matius, seorang bapak yang berusia 38 tahun. Beliau menjadi salah satu pelaku dalam upacara adat yakni sebagai pa'tinggoro tedong. Beliau sering berpartisipasi dalam upacara adat yang ada diwilayah tersebut dan dipercayakan untuk menyembelih kerbau yang sudah ditentukan.
8. Isa, seorang nenek yang berusia 68 tahun. Beliau merupakan keluarga dari almarhum yang mengadakan upacara adat rambu solo' yang berlokasi di kecamatan Rantebua.
9. Aris, seorang kakek yang berusia 55 tahun. Beliau berprofesi sebagai pangga bamba, dimana beliau membagikan daging kerbau kepada setiap orang yang sudah dipilih. Biasanya dinamakan anggota saroan.
10. N.A, seorang kakek yang berusia sekitar 60 tahun. Selain berprofesi sebagai guru, beliau sering diundang pada acara tertentu seperti pernikahan ataupun upacara kematian sebagai tominawa. Beliau adalah seorang ahli sastra toraja.

11. Ingrid, seorang anak muda toraja yang berusia 23 tahun. Beliau sedang menempuh pendidikan di salah satu perguruan tinggi yang berada di Sulawesi Utara.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

### 2.4.1 Observasi

Bentuk observasi yang dilakukan yaitu observasi partisipan yang di mana dalam penelitian ini melihat bagaimana proses pelaksanaan *mantunu tedong*, selain itu juga melihat bagaimana peran dari orang-orang yang terlibat dalam proses tradisi dengan melihat fungsi kerbau, implikasi ekonomi serta keberlanjutannya pada masyarakat. Observasi pertama yang dilakukan peneliti pada tanggal 17 Desember 2023, peneliti membawa proposal untuk berjaga-jaga ketika dimintai oleh warga sekitar. Di kantor lurah penulis disambut baik oleh kepala lurah dan berdiskusi mengenai tujuan peneliti ke kantor tersebut. Peneliti mengamati salah satu lokasi yang diadakan pada bulan Oktober tahun 2024, selain itu peneliti mengunjungi salah satu tongkonan keluarga yang sedang berduka karena orang tua yang ada di *tongkonan* ini meninggal dunia beberapa tahun lalu dan jenazahnya masih diletakkan di atas rumah *tongkonan*.

### 2.4.2 Wawancara

Wawancara mendalam adalah teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam merupakan proses interaksi langsung antara peneliti dan informan, dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam terkait dengan masalah penelitian. Peneliti melakukan tanya jawab langsung kepada informan yang dianggap mengetahui banyak mengenai objek penelitian dan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini sebagai sumber data. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data terkait implikasi ekonomi dari menentukan jumlah kerbau atau kurban yang akan disediakan dalam upacara adat *rambu solo*'.

Peneliti melakukan wawancara pertama kali pada 8 Oktober 2024 setelah mendapatkan arahan dari pihak keluarga almarhum. Peneliti pertama kali menjumpai *to parengnge*' atau pemangku adat, *to parengnge*' salah satu informan yang sangat ramah dan menyambut peneliti dengan baik. Awalnya beliau memberikan informasi terkait upacara *rambu solo*' menurut kepercayaan *aluk todolo* dan menurut kepercayaan nasrani yang di dalamnya menceritakan mengenai tradisi *mantunu tedong* yang berada pada tiap rangkaian upacara adat, peneliti melakukan wawancara hingga 02 November 2024.

Dalam proses wawancara, peneliti menggunakan berbagai alat bantu. Selain pulpen dan buku catatan, peneliti juga merekam percakapan dengan telepon genggam setelah meminta izin kepada informan. Rekaman ini berguna untuk melengkapi catatan yang mungkin terlewat. Selain itu, peneliti berupaya memahami informan dengan cermat, baik melalui pengamatan maupun dengan mendengarkan setiap ucapannya dalam bahasa Toraja. Keluarga almarhum turut mendampingi dan memberikan bantuan saat ada hal yang kurang jelas.

## 2.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berdasar pada teknik analisis yang dikemukakan oleh Creswell (2012) terkait analisis data kualitatif yang dipandang sebagai suatu proses penerapan langkah-langkah dari yang spesifik hingga umum dengan berbagai level analisis yang berbeda. Adapun tahapan-tahapan teknik analisis data yang akan diterapkan meliputi mempersiapkan dan mengolah data; membaca keseluruhan data; menganalisis dengan melakukan coding data; menerapkan proses coding; menginterpretasi dan memaknai data. Secara rinci tahapan tersebut akan diaplikasikan dengan rangkaian pelengkap seperti terlebih dulu mempersiapkan dan mengelola data untuk dianalisis, tahap ini nantinya akan melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan, serta menyusun data. Kemudian setelah itu peneliti akan membaca keseluruhan data yaitu dengan membangun informasi yang akan diperoleh nantinya lalu direfleksikan maknanya secara keseluruhan agar dapat menganalisis data lebih detail sehingga nantinya mempermudah peneliti dalam meng-coding data. Kemudian menerapkan coding guna mendeskripsikan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian untuk mencapai interpretasi dan memaknai data temuan.

Untuk tahapan analisis yang dilakukan peneliti adalah dengan membuat daftar pertanyaan atau transkrip wawancara untuk mengumpulkan data dan menganalisis data yang dilakukan sendiri oleh peneliti. Untuk dapat mengetahui Tradisi *mantunu tedong*; kajian resiprositas pada masyarakat toraja utara khususnya di kelurahan bokin. Pertama, menyusun daftar pertanyaan untuk wawancara berdasarkan fokus penelitian mengenai jenis, jumlah serta harga kerbau dalam tradisi *mantunu tedong*, proses pelaksanaan *mantunu tedong* dan bagaimana keberlanjutan dari tradisi *mantunu tedong*. Untuk informan kunci, peneliti mewawancarai dua pihak yang berpengaruh didalam lingkungan tersebut yakni pemangku adat. Untuk informan pendukung, peneliti mewawancarai masyarakat yang terlibat didalam upacara adat tersebut termasuk pihak keluarga pelaksana upacara adat serta para remaja kategori usia tujuh belas sampai dua puluh lima tahun. Analisis data dilakukan dengan mengelompokkan dan menginterpretasi setiap data yang terkumpul untuk mencapai kesimpulan peneliti.